

PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI KEPENGASUHAN BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* BAGI PENGASUH DAN ORANG TUA SISWA PRA SEKOLAH DAN *DAY CARE*

Juster Donal Sinaga^{1*}, Agustina Krisna Indah Marheni², Brigitta Erlita Tri Anggadewi³

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

*Penulis korespondensi; Email: donalsinaga@usd.ac.id

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam bentuk *Preschool*, *Daycare*, dan Taman Kanak-Kanak (TK) berbasis masyarakat semakin banyak. Namun, kehadiran mereka tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan terampil. Oleh karena itu, universitas-universitas perlu hadir melalui pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan sumber daya manusia di lembaga-lembaga tersebut seperti pelatihan peningkatan kompetensi kepengasuhan berbasis pembelajaran eksperiensial. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kepengasuhan para pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku dengan pelatihan berbasis *experiential learning*. Tujuan khusus pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku tentang (1) psikologi anak; (2) komunikasi pengasuhan dan konseling anak; dan (3) *parenting*. Sasaran kegiatan ini adalah para pengasuh *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku yang berjumlah 10 orang, dan orang tua siswa sejumlah 20 orang. Kegiatan dilakukan di *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut metode kegiatan yang dipilih adalah pelatihan berbasis *experiential learning*. Ketercapaian tujuan kegiatan diukur menggunakan pre-post tes dan evaluasi. Data *pre-post tes* dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan pengasuhan berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku tentang: (1) psikologi anak; (2) komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (3) *parenting* setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian. Karena kegiatan pengabdian ini dipandang berhasil maka diperlukan pelatihan tingkat lanjutan untuk meningkatkan keterampilan *parenting*.

Kata Kunci: Pengasuhan, Konseling, Pembelajaran Eksperiensial, Prasekolah.

Abstract: *Early Childhood Education in the form of preschool, daycare, and community-based kindergartens has sprung up. However, their presence is not supported by the availability of competent and skilled human resources. Therefore, universities need to be present through community service to improve the competence and skills of human resources in these institutions such as training to increase parenting competence based on experiential learning. This community service aims to increase the knowledge of caretakers and parents of Pelangiku Preschool and Daycare students with experiential learning-based training. The specific purpose of this service is to increase the knowledge of the caretakers and parents of Pelangiku Preschool and Daycare students about (1) child psychology; (2) parenting communication and child counseling; and (3) parenting. The target of this activity is the 10 caregivers and 20 students' parents of Pelangiku Preschool and Daycare. The activity was carried out at Pelangiku Preschool and Daycare Yogyakarta. To achieve this goal, the selected activity method is experiential learning-based training. The achievement of activity objectives was measured using pre-post tests and evaluations. The pre-post test data were analyzed descriptively and quantitatively. The results of this service indicate that experiential learning-based parenting knowledge training can increase the knowledge of the caretakers and parents of Pelangiku Preschool and Daycare children about: (1) child psychology; (2) parenting communication and counseling for children; and (3) parenting after getting the material for community service activities. Because this*

service activity is considered successful, advanced-level training is needed to improve parenting skills.

Keywords: *Parenting, Counseling, Experiential Learning, Preschool.*

PENDAHULUAN

Kehadiran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas dan dipercaya sangat diharapkan kehadirannya oleh masyarakat. Karena pentingnya kualitas layanan dan kompetensi pengasuh atau pendamping di PAUD, pemerintah Indonesia telah menerbitkan sebuah pedoman teknis tentang cara menjalankan pusat pengasuhan anak sebagai acuan program Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai salah satu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan TPA di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam hal jangkauan pelayanan, jenis pelayanan, dan kesenjangan kebutuhan mendasar anak.

UNESCO (2004) melaporkan bahwa keterbatasan tersebut disebabkan oleh pelayanan TPA yang belum terintegrasi dan kualitas pengelolaan yang kurang profesional. Sementara itu, beberapa permasalahan penyelenggaraan TPA terkait dengan permasalahan akses dan mutu (Brock, 2013). Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kemendikbud (2018) mengeluarkan data Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tahun 2017/2018 yang menunjukkan bahwa dari sekitar 19,2 juta anak usia 3-6 tahun, baru sekitar 13,9 juta anak (72,35 %) yang terlayani di berbagai satuan PAUD, sehingga masih ada sekitar 5,3 juta anak yang belum mendapatkan layanan PAUD.

Day Care atau Tempat Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015). *Day care* atau Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu alternatif yang banyak ditawarkan oleh lembaga kepada orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah. Ada banyak orang tua tidak khawatir dengan kualitas pelayanan dan pendidikan yang diberikan lembaga-lembaga tersebut kepada anak-anak mereka.

Preschool dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta adalah tempat penitipan anak yang dikelola oleh Yayasan Santo Dominikus. *Day care* ini baru berdiri tahun 2016. Tenaga pengasuh *Day care*

berjumlah 7 orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam: 1 orang S1 BK, 1 orang S1 PGSD, 1 orang D3 Komunikasi, 2 orang SMA, dan 1 orang SMP. Semua pengasuh *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku adalah perempuan. Dalam penuturan Kepala *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku, Sr. M. Theodora., S.Pd., O.P, pengetahuan dan keterampilan kepengasuhan anak para pengasuh *Day Care* Pelangiku belum cukup memadai. Mereka memang pernah dikirim oleh yayasan untuk mengikuti sejumlah pelatihan kepengasuhan anak, tetapi kompetensi mereka dipandang tetap masih kurang. Profil SDM yang demikian jauh dari aturan pemerintah tentang SDM Pendidikan Anak Usia Dini.

Ditinjau dari lingkungan dan sapsras sekolah, *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku sudah cukup memadai. Sekolah yang beralamat di Jl. Melati Wetan No. 53 Yogyakarta mempunyai 1 ruang kelas besar ber AC. Selain itu, mereka juga mempunyai ruang bermain dan ruang makan anak-anak, meja belajar, TV, LCD, gereja, dan lapangan. *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku bersebelahan dengan SD, dan SMP Don Bosco sehingga suasana pendidikan sudah terbangun dengan baik. Sarana dan parasarana untuk deteksi dini anak dan konseling atau terapi anak sangat terbatas. Mereka hanya mempunyai sejumlah alat permainan dalam ruangan dan luar ruangan.

Aktivitas belajar anak dimulai jam 08.00-10.00. *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku mempunyai kurikulum yang sudah dicetak terbatas untuk pengasuh. Di dalam buku kurikulum tersebut terdapat beberapa aturan yang berlaku untuk anak, orang tua anak, dan pengasuh, serta standar operasional kerja masing-masing kegiatan anak.

Selain para pengasuh, para orang tua sebagai bagian dari pendidik anak yang sebagian besar selalu menunggu anaknya dipandang juga masih kurang memiliki pemahaman tentang perkembangan anak serta komunikasi pengasuhan yang sehat. Secara umum latar belakang ekonomi orang tua anak adalah menengah ke atas. *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku sudah mengadakan 2 kali sesi *parenting* kepada orang tua siswa dalam 3 tahun ini.

Sejumlah permasalahan yang ditemukan di *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku adalah (1) Rendahnya pengetahuan para pengasuh dan

orang tua siswa tentang psikologi anak; (2) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya; (3) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (4) Rendahnya pengetahuan tatakelola *day care*.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) melaporkan bahwa kebijakan yang mendukung pengasuhan anak yang terstruktur dengan baik akan berdampak jangka panjang. Tanpa kehadiran pengasuhan anak yang terstruktur, para orangtua akan lebih sulit memiliki waktu untuk bekerja, yang dapat menyebabkan lebih tingginya pengeluaran kesejahteraan, hilangnya pendapatan pajak, terhambatnya pertumbuhan dan tersia-siakannya modal manusia. Pengasuhan anak terstruktur tidak hanya meningkatkan kesempatan para orang tua mendapatkan pekerjaan layak, tetapi juga memberikan sumbangsih pada penciptaan lapangan kerja di sektor jasa pengasuhan anak.

Day care atau Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang sekarang banyak ditawarkan oleh lembaga kepada orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah. Para orang tua sering kali menitipkan anak mereka ke lembaga-lembaga tersebut tanpa harus mengawatirkan akan kualitas pelayanan dan pendidikan bagi seorang anak. *Day care* atau TPA merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Kehadiran TPA atau *Day care* mejadi sangat mendesak di tengah-tengah keluarga yang kedua orang tua secara khusus ibu yang bekerja. Hidayah (2008) mengatakan bahwa untuk mengatasi segala permasalahan beban ganda perempuan, baik di sektor domestik maupun publik, diperlukan suatu lembaga yang memiliki fungsi layanan sosial sebagai pengasuh anak ketika perempuan sedang bekerja. Salah satu lembaga tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Bagi anak, *day care* semestinya tidak hanya menjadi tempat untuk bermain atau belajar yang berorientasi akademis saja, seperti membaca, menulis, menggambar, dan berhitung, melainkan sebagai tempat yang memfasilitasi mereka ke arah pertumbuhan dan perkembangan, mulai

dari pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Dengan demikian, pelayanan *day care* harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk beraktivitas.

Pemilihan tempat *day care* yang tepat akan berdampak pada terfasilitasinya tumbuh dan kembang anak secara optimal. Menitipkan anak di *day care* tidak selamanya berdampak negatif atau sebaliknya tidak selamanya berdampak positif bagi anak. Hal yang menentukan baik tidaknya dampak menitipkan anak di *day care* adalah kualitas dari *day care* itu sendiri. Sedangkan hal yang paling menentukan kualitas *day care* adalah kualitas para pengasuh di *day care* tersebut (Abahdehya, 2015).

Pelatihan peningkatan kompetensi sumber daya manusia *day care*, khususnya bagi guru-guru atau pengasuh anak, menjadi hal yang mendesak dilakukan untuk mendapatkan pengasuhan anak yang profesional dan berkualitas. Pelatihan pengembangan kompetensi kepengasuhan *day care* sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Wahyuni, Desyanty, & Redjeki (2018) melakukan pelatihan kepada para pengasuh TPA, khususnya yang berada di kota Malang untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Pelatihan bagi kader pendidikan anak usia dini juga dapat meningkatkan keyakinan diri para pendidik untuk mengajar dengan lebih percaya diri (Ratnaningsih, Prihatsanti, dan Prasetyo, 2015). Materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut mencakup perkembangan dan stimulus sosiometri anak usia dini, pembuatan alat peraga edukatif, *storytelling* dengan panggung boneka, deteksi tumbuh kembang anak usia dini, dan pengembangan diri pendidik.

Penelitian Firdaus dan Hasanah (2017) menjelaskan kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan *training*. Suatu pelatihan akan berhasil jika pertama-tama melakukan analisis kebutuhan *training (analysis training needs)*. Selanjutnya program pelatihan disusun berdasarkan analisis kebutuhan tersebut. Program yang telah disusun kemudian diimplementasikan melalui desain pelatihan. Dengan mengidentifikasi kebutuhan, materi, dan jenis pelatihan yang akan disusun menjadi program, maka program tersebut akan memberikan keuntungan positif bagi lembaga.

Lebih lanjut Firdaus dan Hasanah (2017) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan agar program pelatihan dan pengembangan

berjalan efektif yaitu (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan; (2) menetapkan tujuan pelatihan dan pengembangan; (3) merencanakan program pelatihan; (4) mengimplementasikan program baik dalam *on the job training* maupun *off the job training*; (5) adanya evaluasi dan monitoring.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa tentang psikologi anak; (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya; (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (4) meningkatkan pengetahuan tatakelola *day care*.

Kegiatan ini sangat penting bagi *Preschool* dan *Daycare* Pelangiku Yogyakarta. Materi-materi kegiatan yang ditawarkan dalam pengabdian ini sangat diperlukan oleh para pengasuh agar mereka menjadi pengasuh yang kompeten untuk membantu anak berkembang secara optimal. Strategi kegiatan yang ditawarkan juga dipandang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan para orang tua dan pengasuh *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta adalah pelatihan dengan desain pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*). Pembelajaran ini dikembangkan dari *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dipelopori oleh David. A. Kolb (2014). ELT memberikan peran utama pengalaman dalam belajar dan perkembangan manusia. Teori ini merupakan model pembelajaran holistik yang melibatkan pengalaman dan model multi-linier perkembangan orang dewasa (Kolb, 2014). Secara sederhana, pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) didefinisikan sebagai belajar dari pengalaman atau belajar sambil melakukan. Pembelajaran eksperiensial pertama-tama memasukkan peserta didik atau peserta pelatihan dalam sebuah pengalaman dan kemudian mendorong mereka melakukan refleksi tentang pengalaman tersebut untuk mengembangkan keterampilan baru, sikap baru, atau cara berpikir baru (Schwartz, 2012).

ELT memahami belajar sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan diperoleh dari kombinasi menggenggam (*grasping*) dan mengubah (*transforming*) pengalaman (Kolb, 2014). ELT merupakan tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan hasil belajar. Dengan kata lain, pembelajaran eksperiensial merupakan model pembelajaran yang membuat peserta pelatihan terlibat langsung dalam proses belajar dan mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menjadi suatu pengetahuan. Model pembelajaran ini menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri peserta untuk berhasil dalam belajar. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut (Supratikya, 2011).

Pembelajaran eksperiensial sudah teruji efektivitasnya dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Pada seting pendidikan, pembelajaran eksperiensial efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Bakar, 2020), dan kesadaran multibudaya calon konselor (Muslihati, 2016). Pembelajaran eksperiensial juga dipandang lebih efektif daripada pembelajaran non eksperiensial dalam meningkatkan empati, dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) remaja (Chan, Kwong, Shu, Ting, dan Lai, 2021), dan meningkatkan karakter bertanggungjawab siswa Sekolah Menengah Pertama (Sinaga dan Artati, 2017).

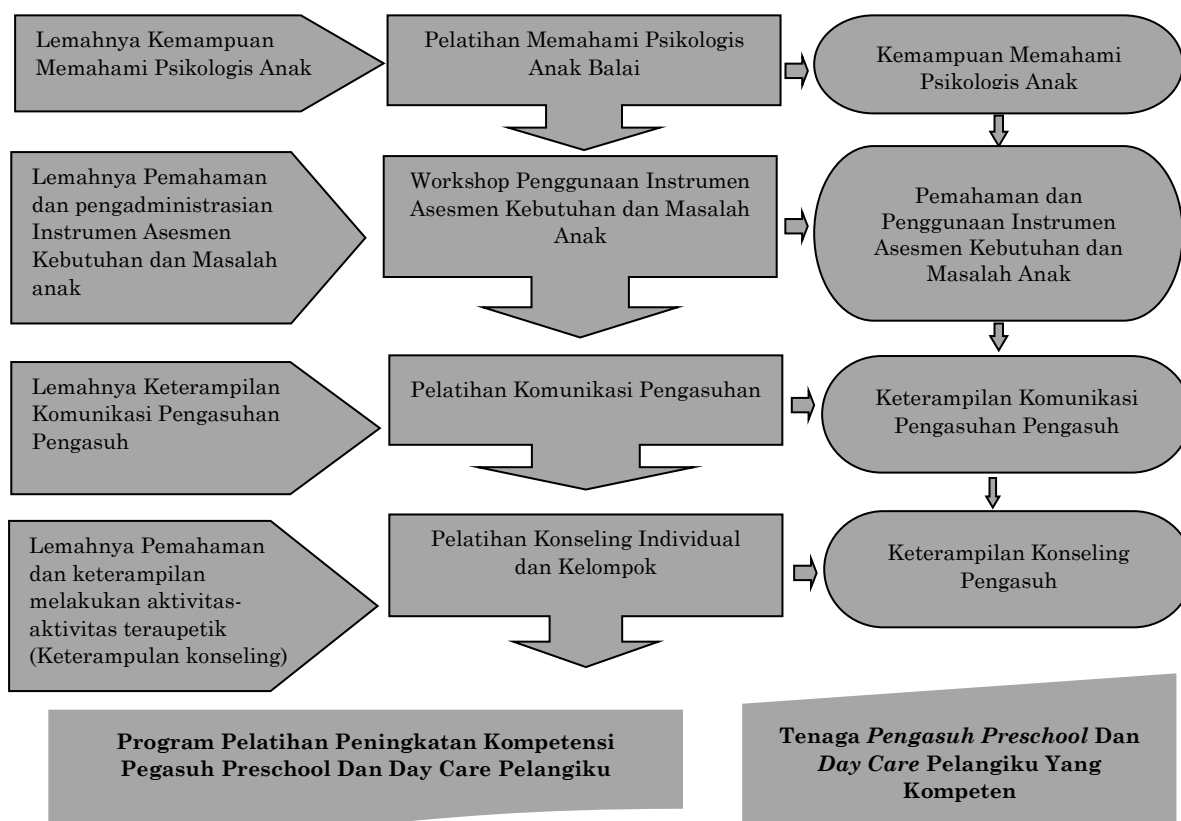
Penggunaan pembelajaran eksperiensial tidak hanya digunakan pada seting pendidikan formal tetapi juga pada seting pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan. Silberman bersama Freda Hansburg (Silberman, 2016) telah mengembangkan program pelatihan komprehensif berbasis pembelajaran eksperiensial untuk memenuhi beragam konteks pelatihan. Kunci keberhasilan pelatihan ini adalah penggunaan beragam metodologi pembelajaran eksperiensial.

Desain pemecahan masalah penerima manfaat pengabdian ini berangkat dari kebutuhan dan tujuan pelatihan seperti tampak dalam Tabel 1.

Dari Tabel 1 kemudian dikembangkan desain kegiatan untuk memecahkan masalah seperti tampak pada Gambar 1.

Tabel 1. Gambaran Kebutuhan dan Tujuan Kegiatan

No	Masalah / Kebutuhan	Tujuan	Materi dan Kegiatan
1	Rendahnya pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta tentang psikologi anak.	Meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta tentang psikologi anak.	Pelatihan Memahami Psikologis Anak.
2	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya.	Pelatihan Keterampilan Deteksi Dini Anak Menggunakan Berbagai Tekni dan Instrumen yang Relevan
3	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak.	Pelatihan Komunikasi Pengasuhan dan Konseling Anak
4	Rendahnya pengetahuan tatakelola para pengelola <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta.	Meningkatkan pengetahuan tatakelola para pengelola <i>Preschool</i> dan <i>Day Care</i> Pelangiku Yogyakarta.	Pelatihan Tatakelola Day Care



Gambar 1. Desain Metode Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan ini terdiri dari dua kelompok yaitu (1) para pengasuh anak di *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta; (2) orang tua anak-anak di *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini cukup aktif. Mereka terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pada setiap sesi. Seluruh pengasuh *Preschool* & *Daycare* Pelangiku hadir mulai dari sesi pertama sampai

sesi terakhir. Sementara itu, peserta orang tua sebagian besar hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan. Pada tanggal 16 November 2019 hadir 19 orang tua. Pada tanggal 23 November 2019 hadir lebih banyak lagi yaitu 25 orang tua.

Kegiatan pengabdian ini mendapat dukungan baik dari pihak pengelola, dan pengasuh *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta, maupun dari para orang tua anak. Pihak pengelola memberikan dukungan berupa ruangan kapasitas 50 orang dengan kursi kecil,

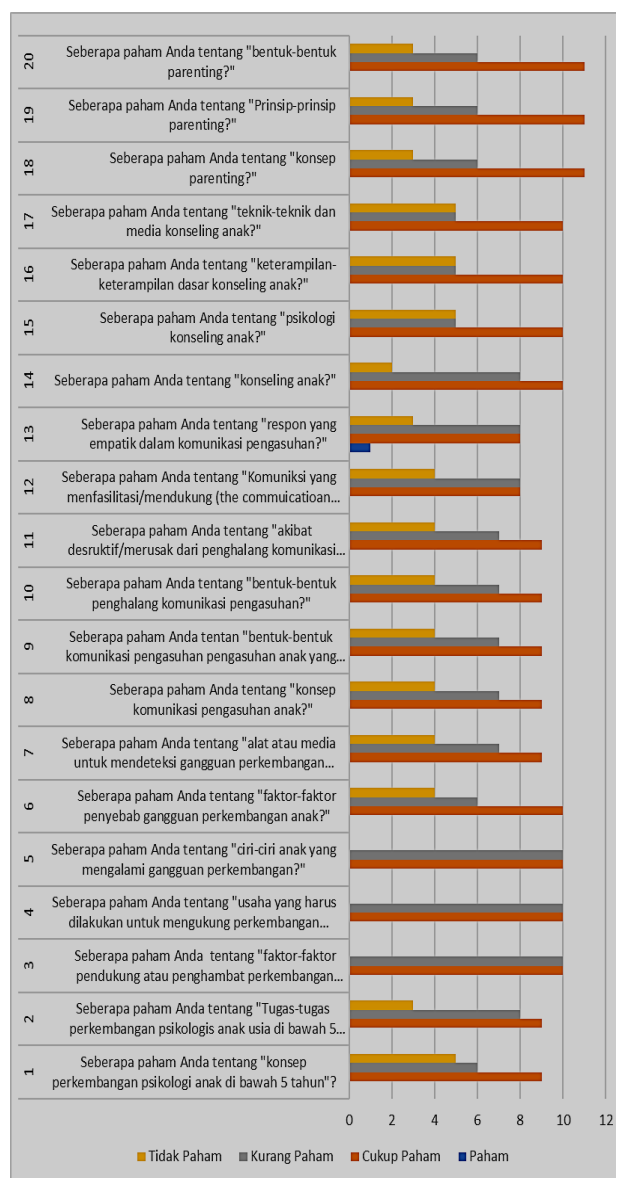
papan tulis, proyektor, pengeras suara, dan konsumsi. Para peserta juga memberikan kontribusi dukungan dengan kehadiran dan keterlibatan penuh dalam kegiatan. Program ini mendapat respon luar biasa dari pengelola *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta.



Gambar 2. Poster, Peserta, dan Aktivitas Pelatihan

Hasil kegiatan pengabdian ini terpotret dari tingkat pemahaman pengasuh dan orang tua tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan, dan *parenting*. Hasil kegiatan ini dipotret dalam data kuantitatif. Hasil kuantitatif kegiatan

pengabdian kepada pengasuh dan orang tua di *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta tergambar dalam Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Tingkat Pemahaman Parenting Sebelum Mendapat Program

Dari Gambar 3 tampak bahwa pemahaman pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta tentang *parenting*, meliputi pengetahuan tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan berada pada kategori tidak "paham", "kurang paham", dan "cukup paham". Sementara itu, ada beberapa pengasuh dan orang tua berada pada kategori "paham" tentang respon yang empatik dalam komunikasi pengasuhan. Data ini menunjukkan bahwa para pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta membutuhkan pengetahuan-pengetahuan *parenting* ini. Data ini sejalan dengan temuan-temuan KPAI (2015)

yaitu banyak *day care* yang belum dapat memenuhi hak-hak anak dengan baik, salah satunya adalah komunikasi pengasuh atau pendidik yang masih belum sesuai dengan tumbuh-kembang anak.

Dari rerata data diketahui bahwa ada 5 peserta memiliki pengetahuan psikologi anak, komunikasi pengasuhan, konseling anak, dan *parenting* berada pada kategori “cukup paham” 4 orang, dan 2 orang berada pada kategori “tidak paham”. Rerata tingkat pengetahuan peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Jumlah Peserta Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Mendapatkan Program

Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
0,05	5,95	4,9	2,8

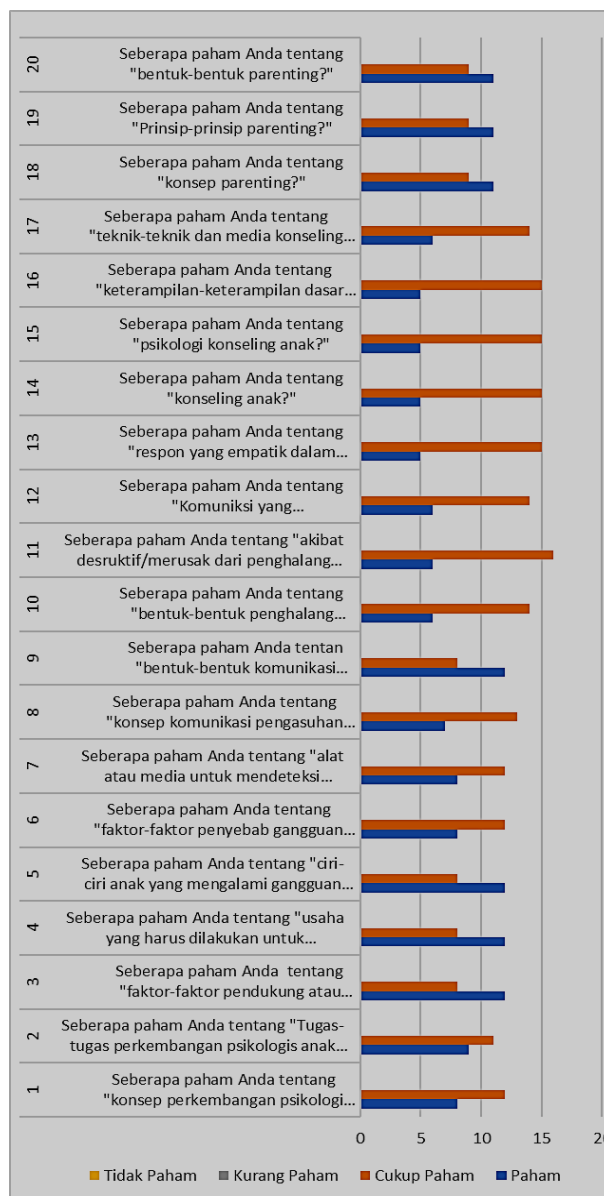
Dari Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari separuh penerima manfaat pengabdian memiliki pengetahuan *parenting*. Data ini merefleksikan bahwa para pengasuh dan orang tua siswa di *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta adalah membutuhkan materi pengabdian ini.

Setelah mengikuti pelatihan, tingkat pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta mengalami peningkatan seperti tampak pada Gambar 4.

Pada grafik 4 tampak bahwa pemahaman peserta kegiatan meningkat pada semua item pertanyaan. Pemahaman mereka tentang psikologi anak, komunikasi dan konseling anak, dan *parenting* berada pada kategori “paham” dan “cukup paham” setelah mendapatkan materi. Sementara jika ditinjau dari rerata jumlah peserta berdasarkan pengetahuannya ditemukan bahwa terdapat 5 peserta memiliki tingkat pengetahuan pada kategori “paham”, dan 8 peserta berada pada kategori “cukup paham”, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori “kurang paham” dan “tidak paham”. Dengan kata lain, pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta meningkat setelah mendapatkan program. Data rerata jumlah peserta berdasarkan pengetahuannya tampak pada Tabel 3.

Peningkatan pengetahuan para pengasuh dan orang tua dalam konteks pembelajaran eksperiensial dapat dipahami sebagai kesadaran yang tumbuh dan terlibat. Kesadaran peserta akan pentingnya pendidikan usia dini mendorong munculnya kepedulian yang kuat untuk mengetahui dan memahmai dengan baik materi-materi *parenting* dalam pelatihan ini.

Pendidikan anak usia dini, termasuk *day care*, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk meletakkan fondasi ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosi, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hasan, 2009).



Gambar 4. Grafik Tingkat Pemahaman Parenting Setelah Mendapat Program

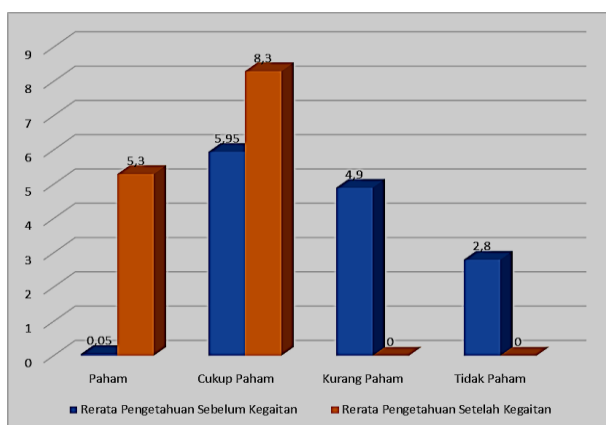
Tabel 3. Rerata Jumlah Peserta Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Setelah Mendapatkan Program

Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
5,3	8,3	0	0

Meningkatnya pengetahuan pengasuh dan orang tua siswa *Preschool* dan *Day Care* Pelangiku Yogyakarta menjadi salah satu jaminan bahwa

pendidikan anak usia dini di sana memberikan perhatian pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Santrock (2021) bahwa PAUD merupakan tahapan pendidikan yang memberikan perhatian pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak.

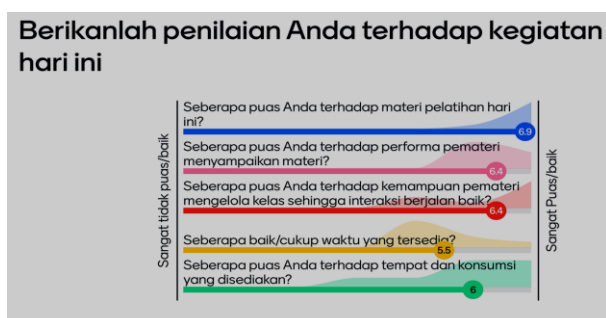
Peningkatan pemahaman pengasuh dan orang tua anak tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan, konseling anak, dan *parenting* sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Pengetahuan Pengasuh dan Orang tua Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program

Dari Gambar 5 tampak bahwa peningkatan pengetahuan tentang *parenting* para pengasuh dan orang tua setelah mengikuti pelatihan sangat tinggi. Setelah pelatihan tidak ada lagi pengasuh dan orang tua yang kategori pengetahuannya tentang *parenting* berada pada kategori “kurang paham” dan “tidak paham”. Sebaliknya, kategori “paham” meningkat tajam setelah mengikuti pelatihan dari sebelumnya rendah.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan pengasuh dan orang tua, pengadi juga melakukan evaluasi menggunakan aplikasi Mentimeter. Adapun hasil evaluasi kegiatan adalah terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Data Evaluasi Kegiatan

Dari hasil evaluasi menggunakan aplikasi Mentimeter diketahui bahwa peserta sangat puas terhadap materi pelatihan (6.9 dari skala 7), performa pemateri menyampaikan materi (6.4 dari skala 7), dan kemampuan pemateri mengelola kelas sehingga interaksi berjalan baik (6.4 dari skala 7). Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian berupa pelatihan berbasis pembelajaran eksperiensial ini sungguh dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik sehingga peserta mendapatkan manfaat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Supratikya (2011) yang mengatakan bahwa keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. Karena dilibatkan dalam proses belajar, peserta menjadi lebih bertanggungjawab terlibat sampai mencapai tujuan pelatihan. Selain itu, pemilihan bentuk aktivitas belajar juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pelatihan (Silberman, 2016). Selain itu keberhasilan pelatihan ini didukung oleh manajemen pelaksanaan training, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan training (*analysis training needs*) yang kemudian diimplementasikan melalui desain training (Firdaus dan Hasanah, 2016).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil pengabdian kepada masyarakat di *Praschool & Daycare* Pelangiku disimpulkan 3 hal, pertama, pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di *Praschool & Daycare* Pelangiku Yogyakarta tentang psikologi anak meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian. Kemudian pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di *Praschool & Daycare* Pelangiku Yogyakarta tentang komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian. Dan yang terakhir, pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di *Praschool & Daycare* Pelangiku Yogyakarta tentang *parenting* meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian.

Peningkatan pengetahuan para pengasuh dan orang tua di *Praschool & Daycare* Pelangiku Yogyakarta disebabkan oleh kesadaran yang kuat para pengasuh dan orang tua akan pentingnya materi tersebut dalam pendidikan anak. Kesadaran kuat tersebut terfasilitasi dan dimotivasi oleh pembelajaran eksperiensial yang digunakan, yang memberi ruang besar bagi pengalaman dan refleksi. Alasan lain terjadinya peningkatan pengetahuan pengasuh dan orang tua adalah ketepatan materi yang dikembangkan berbasis kebutuhan, dan pengelolaan kegiatan yang baik berbasis pembelajaran eksperiensial.

Kegiatan pengabdian ini dipandang perlu tindak lanjut untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua anak di Praschool dan Daycare Pelangiku. Bentuk tindak lanjut yang relevan adalah (1) pelatihan parenting tingkat lanjut; (2) pelatihan tata kelola preschool dan day care; dan (3) melakukan penelitian untuk memetakan kebutuhan pengasuh, orang tua dan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan ini dapat terselenggara. Juga ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan segenal pengasuh serta orang tua anak Praschool dan Daycare Pelangiku, Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abahdehya. (2015). *Menitipkan Anak di Day Care Positif atau Negatif*. Diakses dari <http://www.homydaycare.com/menitipkan-anak-di-daycare-positif-atau-negatif>.
- Bakar, I. P. S. (2020). Efektivitas Experiential Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Psikologi Perkembangan. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(1), 23-29.
- Chan, H. H-K., Ho Y. C. K., Geisty L. F. S., Chung Y. T., & Frank H-Y. L. (2021). Effects of Experiential Learning Programmes on Adolescent Prosocial Behaviour, Empathy, and Subjective Well-being: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 21.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus, Vera, Hisbiyatul, H. (2017). Desain Training Guru PAUD Melalui Analisis Kebutuhan Training untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAUD. *Prosiding dalam Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA*.
- Hidayah, N. (2008). Layanan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta). *Dimensia*, 2(1), 23-49.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press. Yogyakarta.
- Kolb, A. D. (2014). *Experiential Learning. Experience as the Source of Learning and Development (Second Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Muslihati, (2016). Aktivitas Pembelajaran Eksperiensial untuk Mengembangkan Kesadaran Multibudaya Calon Konselor (sebuah studi aksi pada pembelajaran di perguruan tinggi). *Proceeding on 1st Semarang State University International Conference on Counseling and Educational Psychology Semarang, Indonesia*. 18-19 October 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2017/2018*. Jakarta: Setjen, Kemendikbud.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (15th edition)*. Boston: Mc. Graw Hill
- Savin, M., Baden & Major, C. H. (2004). *Foundation of Problem-Based Learning*. Maidenhead: Open University Press/SRHE
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata* (M. Khozim, penerjemah). Bandung: Nusa Media.
- Sinaga, J. D., & Kristina B. A. (2017). Experiential Learning Theory (ELT)-Based Classical Guidance Model to Improve Responsible Character. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 14-32.
- Supratikya. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukai*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- UNESCO. (2004). *Education for All. The Quality Imperative*. The United Nations Educational: Paris.
- Wahyuni, Sri, Ellyn S. D., Endang S. R. (2018). Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 193-204.